

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

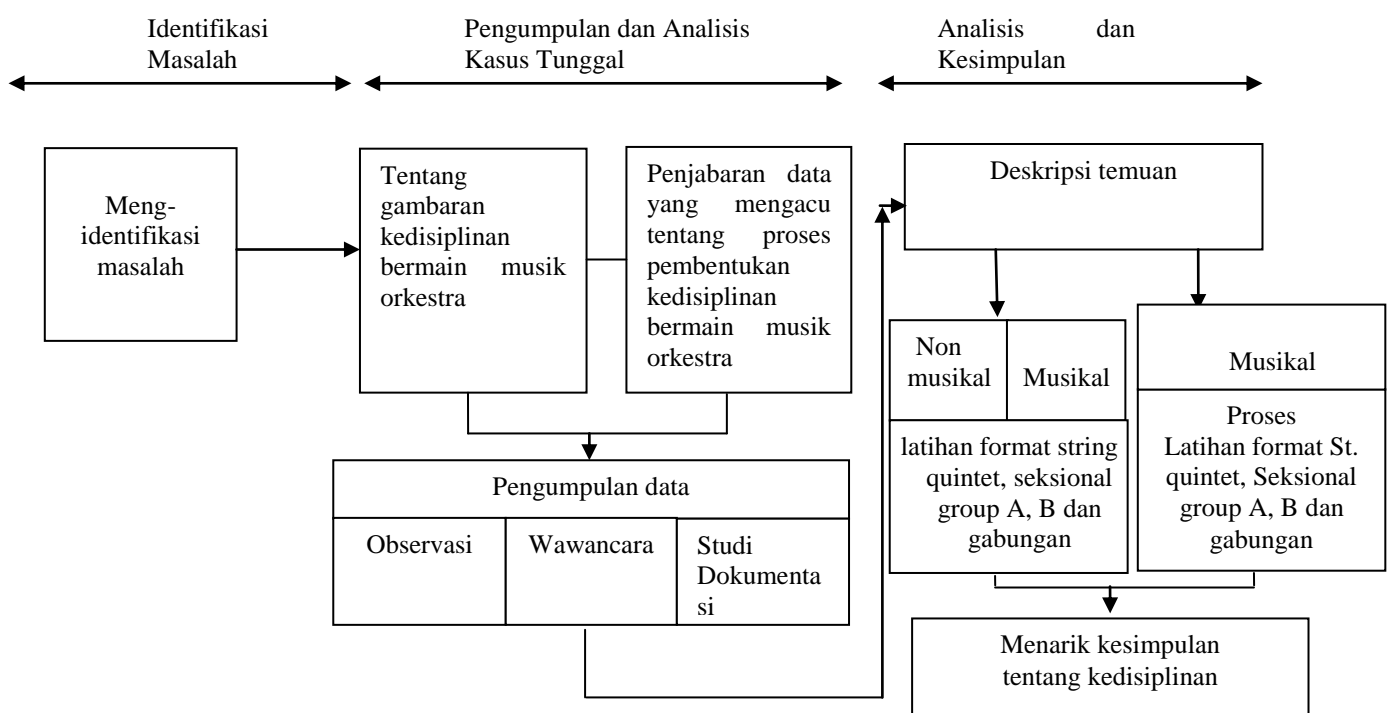
Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Menurut Creswell (2013) proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, pengumpulan data spesifik dari para partisipan, analisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif ialah sebuah pendekatan yang bersifat induktif yang dilakukan secara alamiah di lapangan dengan menekankan atau menafsirkan makna data hasil penelitiannya.

Sementara itu studi kasus menurut Yin (2015, hlm. 18) ialah “suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber dimanfaatkan”. Selain itu juga penelitian studi kasus mencakup studi-studi kasus tunggal dan multikasus. Sedangkan studi kasus menurut Cohen & Manion (dalam Alwasilah, 2015, hlm. 75) menjelaskan bahwa menurutnya “melalui studi kasus, peneliti secara mendalam dan intensif menganalisis gejala yang bermacam-macam yang merupakan putaran hidup unit yang diteliti dengan harapan membangun generalisasi ihwal populasi lebih luas”. Dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus merupakan sebuah metode yang menyelidiki atau menganalisis tentang sebuah fenomena dan gejala objek yang diteliti secara spesifik untuk mendapatkan hasil yang lebih tegas.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menganalisa secara mendalam pembentukan kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé

String Orchestra serta ingin melihat faktor-faktor apa saja yang membentuk kedisiplinan bermain musik pada komunitas ini.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah desain penelitian Yin (2015, hlm. 61) dalam bukunya yang berjudul *Studi Kasus Desain dan Metode*. Desain penelitian Yin digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melakukan penelitian, di Komunitas Animé String Orchestra. Desain penelitiannya ialah sebagai berikut:



Bagan 3.1 Desain Penelitian Studi Kasus: Kedisiplinan Bermain Musik Pada Komunitas Animé String Orchestra

Berdasarkan skema di atas, peneliti membagi tiga tahapan penelitian. Tahapan yang pertama adalah identifikasi masalah, dalam tahapan ini peneliti mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada komunitas Animé String Orchestra. Masalah-masalah yang teridentifikasi meliputi gambaran kedisiplinan bermain musik orkestra dan proses pembentukan kedisiplinan bermain musik orkestra.

Tahapan kedua ialah tahapan pengumpulan data dan analisis kasus. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pada tahapan ini peneliti sebagai observer partisipan, mengobservasi langsung proses latihan komunitas Animé String Orchestra selama lima kali latihan dengan melakukan observasi secara tidak berurutan, dimulai dari tanggal 13 Maret - 17 April 2017 setiap pukul 19.00- 22.00. Observasi dilakukan tidak berurutan beralasan agar data yang diperoleh fokus dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu bertanya kepada pelatih (konduktor, *concert master* dan pendamping *concert master*) tentang materi latihan dan juga keadaan yang terjadi di lapangan, seperti melihat kehadiran pemain dan adanya pengulangan materi latihan. Dengan melihat keadaan tersebut maka peneliti sendiri memutuskan melakukan penelitiannya atau tidak. Apabila keadaan di lapangan baik maka penelitian akan segera dilakukan. Di dalam observasi ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, seperti ingin mengetahui bagaimana gambaran kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra dan bagaimana proses pembentukan kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra.

Tahapan ketiga ialah tahapan analisis dan kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti telah mendeskripsikan temuan- temuan dengan cara koding, kategorisasi dan triangulasi. Temuan untuk gambaran kedisiplinan meliputi kedisiplinan non musikal dan musikal. sedangkan untuk proses pembentukan kedisiplinan terdiri dari format latihan seksional string quintet, seksional kelompok A dan B dan latihan gabungan. Kemudian peneliti menarik kesimpulan tentang kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra.

B. Partisipan dan Lokasi Penelitian

1. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini ialah konduktor, *concert master*, pendamping *concert master*, dan pemain Animé String Orchestra. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini:



Gambar 3.1 Konduktor atau *Music Director* Animé String Orchestra
Haryo Yose Soejoto
(Dokumentasi Haryo Yose Soejoto)



Gambar 3.2 Concert Master Anime String Orchestra
Fiola
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.3 Pendamping *Concert Master* Animé String Orchestra
Ahmad Ramadhan (Rama)
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.4 Pemain Animé String Orchestra pada Konser Rock Of The 70's di RRI Bandung 2017
(Dokumentasi Animé String Orchestra)

Tabel 3.1 Partisipan

Nama	Profesi	Peran
Haryo Yose	Pengajar cello, komposer, arranger, pendidik musik orkestra dan pengamat musik. Haryo Yose ialah Pelatih Animé String Orkestra, menempuh pendidikan di Akademi Musik Indonesia (AMI), Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPK), <i>Wellington Politech New Zealand</i> , Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan Institut Seni Indonesia (ISI).	Konduktor dan arranger Animé String Orchestra
Fiola	Pemain violin	<i>Concert master</i>
Rama	Musisi; pemain violin	Pendamping <i>concert master</i>
Seluruh pemain Animé String Orchestra		Principal dan anggota

2. Lokasi penelitian

Latihan rutin komunitas Animé String Orchestra berlokasi di Dago Tea House atau Taman Budaya Provinsi Jawa Barat tepatnya Jalan Bukit Dago Selatan 53A, Dago, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135. Jadwal latihan setiap hari senin pukul 19.00-22.00. Alasan dipilihnya tempat ini sebagai tempat latihan salah satunya ialah tempat ini dianggap tempat paling nyaman untuk melakukan kegiatan latihan dikarenakan suasana dan tempatnya tidak terlalu ramai dari aktivitas kesibukan masyarakat kota, udaranya sejuk, tempat parkir luas serta tersedianya fasilitas gedung latihan dan gedung pertunjukan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Gedung yang dapat digunakan latihan dan pertunjukan diantaranya Teater Tertutup, Teater Terbuka dan Gedung Sanggar Seni Tari. Gedung yang digunakan untuk latihan rutin Animé String Orchestra ialah Gedung Sanggar Seni Tari dengan ukuran 40 × 30 meter. Gedung ini memiliki 1 ruangan utama, 3 ruangan kecil, 1 Toilet dan 1 Mushola. Selain itu, di tempat ini juga banyak tempat yang bisa digunakan untuk melakukan latihan

E Dikara Dhiauddin Djawas, 2018

STUDI KASUS: KEDISIPLINAN BERMAIN MUSIK PADA KOMUNITAS ANIMÉ STRING ORCHESTRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tambahan seperti sectional, diantaranya Gedung Galeri Pameran dan Teater Taman.



Gambar 3.5 Tempat Latihan Komunitas Animé String Orchestra
(Dokumentasi Pribadi)

C. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dalam empat cara yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data berupa sikap dan tingkah laku pemain Animé String Orchestra ketika diberikan arahan oleh konduktor, *concert master* dan pendamping *concert master*. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri ketika proses latihan berlangsung. Peneliti melakukan observasi dengan cara merekam proses latihan kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan kepada konduktor dan wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada *concert master*, pendamping *concert master* dan pemain yang sudah lama berlatih di komunitas ini. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang masih samar, menanyakan kebiasaan latihan dari masing-masing pelatih (konduktor, *concert master*, pendamping *concert master* dan pemain) dalam membahas musik, kemudian data hasil wawancara digunakan sebagai penguat data hasil penelitian. Dalam proses wawancara peneliti merekam

dan menuliskan data hasil wawancara ke dalam pedoman wawancara agar hasil wawancara dapat terlihat dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Setelah itu peneliti membuat rangkuman sistematis hasil wawancara dan kemudian data dikelompokkan ke dalam data yang sama.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai sejarah terbentuknya komunitas Animé String Orchestra, riwayat konser-konser terdahulu dan mengkaji partitur lagu Silvia & Hokus Pokus yang telah diorkestrasi oleh Haryo Yose Soejoto.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah:

1. Koding

Menurut Alwasilah (2012, hlm. 114) sewaktu menganalisis transkripsi interviu atau catatan lapangan kita harus memberikan kode secara konsisten untuk fenomena yang sama. Koding membantu peneliti dalam hal, yaitu (1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan fenomena, (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, (4) membantu kita menyusun kategorisasi dan subkategorisasi. Dalam melakukan koding, setelah data terkumpul langkah selanjutnya peneliti melakukan persiapan pengkajian atau analisis data dengan membuat kode-kode tentang disiplin, proses disiplin dan belum disiplin. Kode-kode tersebut dibuat dalam bentuk kode kategori seperti disiplin ditulis dengan kode DIS, proses disiplin ditulis dengan kode PROSDIS dan belum disiplin ditulis dalam kode BELDIS. Kode- kode ini dibuat peneliti agar peneliti dapat mudah melakukan pengkajian dan berguna untuk menajamkan fokus penelitian.

Tabel 3.2 Contoh Koding

Langakah- Langkah	Aktivitas	Tindakan Konduktor/ Concert Master/ Principal	Reaksi Pemain
	Konduktor memberikan pemahaman dan mendemonstrasikan melodi pada bar 17 dengan suaranya. Dan	Nah tadi yang dilakukan oleh kalian ialah, kalian tidak mengerti maksudnya apa, maksudnya kalian hanya membaca notnya, maen dan	PROSDIS

	mencontohkan penggalan <i>phrase</i> melodinya.	selesai!.	
Proses Latihan	Semua memainkan kembali lagu Silvia & Hocus Pokus dari bar 1- bar 16	kita lihat bar 13, terlihat mengesankan menjadi <i>ff</i> Ok. Bagus!	DIS
	biola 2, viola dan cello main bersama bar 17-20.	Engga serempak!	BELDIS

2. Kategorisasi

Kategorisasi menurut Alwasilah (2015, hlm. 152) adalah kerja intuitif dari peneliti, tergantung pada pemahaman sejumlah teori yang relevan dan sejauh mana dia mengenal data. Efisiensi kategori diukur oleh lima hal sebagaimana yang disarankan oleh Holsti (dalam Alwasilah, 2015, hlm. 153) adalah (1) kategori mencerminkan tujuan penelitian, (2) semua kategori harus membagi habis semua butir dari dokumen yang dianalisis. Semua butir data yang sejenis mesti diwadahi oleh kategori yang sama, (3) kategori harus bersifat saling eksklusif. Tidak boleh ada satu item data dapat oleh lebih dari satu kategori, (4) kategori harus independen, bahwasanya pemasukan data pada sebuah kategori tidak akan mempengaruhi klasifikasi data lainnya, dan (5) semua kategori mesti diangkat dari prinsip klasifikasi. Berdasarkan pernyataan di atas, kategorisasi yang dibuat oleh peneliti dalam menganalisis data mengacu terhadap pernyataan tersebut. Maka, kategorisasi yang dibuat oleh peneliti dilakukan dengan cara, memilah data yang berhubungan dengan tujuan penelitian atau pertanyaan penelitian. Yaitu dengan memisahkan data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian tentang gambaran kedisiplinan bermain musik dan proses pembentukan kedisiplinan bermain musik. Data yang telah dipisahkan sesuai dengan pertanyaan penelitian kemudian siap untuk dianalisis ke tahap selanjutnya. Dengan dibuatnya kategori dalam penelitian ini sangat memudahkan peneliti mempertajam fokus penelitian sehingga penelitian tetap fokus dan tidak kabur.

Tabel 3.3 Contoh Kategorisasi

Gambaran Kedisiplinan dalam	Proses Pembentukan Kedisiplinan
<p>✓ Materi: lagu silvia & Hocus pokus Pemain dapat memainkan, bar 16 ketukan kedua dengan tanda dinamika yaitu <i>deccrescendo</i>, <i>deccrescendo</i> berlaku sesudah ketukan satu berbunyi, TAK!.</p> <p>✓ Cello dan bass sudah dapat memainkan musik dengan memiliki rasa satu kesatuan bunyi, DEG! DEG TAKATAKATA! (memainkan notasi pada bar 1-16)</p> <p>✓ Bar 13, terlihat mengesankan menjadi <i>ff</i> Ok. Bagus! Pemain telah satu persepsi musikal dengan pemian lainnya.</p> <p>✓ Biola 2, viola dan cello dapat memainkan bar 17-20 secara bersama sesuai dengan arahan konduktor.</p> <p>✓ Biola 2, viola dan cello dapat memainkan bersama bar 17-24 sesuai arahan konduktor. Tanpa biola 1 dan bass.</p> <p>✓ Pemain telah mampu memainkan dinamika <i>p</i> (piano) dengan sangat baik</p> <p>✓ Pemain telah mampu memainkan artikulasi bar 1- 8 dengan baik</p> <p>✓ Pemain telah mampu melihat aba-aba konduktor</p> <p>✓ pemain membunyikan intonasi dengan baik</p>	<p>✓ Bermain musik akan lebih baik jika didasari dengan kesepakatan bersama. Pemain Animé belum seluruhnya kemampuan “kalian” dicurahkan dengan apa yang harus dilakukan secara bersama-sama. Kalian belum sampai ke tingkat itu. dan ini butuh waktu lama dan butuh bersama-sama.</p> <p>✓ Bar 16 saya masih merasa biola 1 masih ke duluan untuk <i>crescendo</i>, yang lain juga. Bass tidak ada perubahan untuk <i>crescendo</i>, masih keras terlalu keras!, cello bar 12 masih kurang kecil. Biola 2 masih kurang kecil juga konduktor mendemonstrasikan melodi pada bar 17 dengan suaranya. Dan mencontohkan penggalan <i>phrase</i> melodinya: nah tadi yang dilakukan oleh kalian ialah, kalian tidak mengerti maksudnya apa, maksudnya kalian hanya membaca notnya, maen dan selesai!.</p> <p>✓ Cello memainkan bar 17-20. Diulang hingga empat kali pengulangan untuk mendapatkan karakter yang diinginkan konduktor: jangan ada <i>attack</i>! Jangan lupa nafas! bar 17 setiap sebelum not seperdelapan kalian baru nafas. Bar 18 ketukan 4 kasih koma, (tanda untuk nafas) dan bar 19 semua nyambung karena perpindahan <i>chord</i>, dan jangan lupa ketukan 1-2nya <i>crescendo</i> kemudian <i>deccrescendo</i> pada ketukan 3-4. Engga serempak!, ketika main kuartet penulisan musik tergantung keinginan performernya tetapi untuk bermain bersama (ansambel dengan jumlah yang besar/orkes) bahasa musik dibuat oleh kondaktornya atau konduktor berbicara dengan <i>concert master</i> tentang keinginan musik yang akan dibuat dan dibahas. Harus dalam satu persepsi musikal. Kamu main! Itu bukan Cuma Not! Kamu harus sudah bayangkan gimana bowingnya, energinya, nafasnya, artikulasinya dll</p>

3. Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai validasi hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan. Konsep triangulasi merupakan proses validasi yang menghubungkan antara tiga komponen yaitu temuan penelitian, persepsi para ahli dan juga kesesuaian teori (Bekhet A, 2012). Selanjutnya menurut Denzin (dalam Moleong, 2007, hlm. 331) mengembangkan empat konsep triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, akan tetapi teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Triangulasi data penelitian yang menggunakan berbagai sumber data yakni hasil observasi, hasil wawancara dan juga studi dokumen.

1. Hasil Observasi

Tabel 3.4 Hasil Observasi

Observasi	Tujuan
Observasi (1)	untuk menjabarkan data yang berhubungan dengan gambaran dan proses kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra
Observasi (2)	untuk menjabarkan data yang berhubungan dengan gambaran dan proses kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra
Observasi (3)	untuk menjabarkan data yang berhubungan dengan gambaran dan proses kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra
Observasi (4)	untuk menjabarkan data yang berhubungan dengan gambaran dan proses kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra
Observasi (5)	untuk menjabarkan data yang berhubungan dengan gambaran dan proses kedisiplinan bermain musik pada komunitas Animé String Orchestra
Observasi Tambahan (1)	untuk melihat fenomena kebiasaan pemanasan atau <i>warming up</i> sebelum latihan gabungan dimulai
Observasi Tambahan (2)	untuk melihat kebiasaan pemain dalam mempersiapkan instrumennya masing- masing sebelum memulai latihan
Observasi Tambahan (3)	untuk melihat ketepatan waktu pemain tiba di tempat latihan

Observasi Tambahan (4)	untuk melihat kedisiplinan pengurus Animé String Orchestra dalam menjalankan tugasnya
------------------------	---

2. Wawancara

Tabel 3.5 Wawancara

Wawancara	Informan	Tujuan
Wawancara (1)	Haryo Yose Soejoto	Untuk mengetahui alasan penerapan pelatihan bermain musik di komunitas Animé String Orchestra
Wawancara (2)	Rina Sulastri	Untuk mengetahui kekurangan atau kendala bermain musik di <i>Alliance Violin Community</i> (AVC Bnadung)
Wawancara (3)	Angga Aditia	Untuk mengetahui catatan sejarah pertunjukan musik komunitas Animé String Orchestra
Wawancara (4)	Mega Ariani	untuk mengetahui alasan pemain melakukan pemanasan sebelum latihan gabungan
Wawancara (5)	Fiola	untuk mengetahui alasan dibentuknya format latihan <i>string quintet</i>
Wawancara (6)	Rama	untuk mengetahui seberapa penting intonasi dalam sebuah orkestra diperhatikan

3. Studi Dokumentasi

Tabel. 3.6 Studi Dokumentasi

Jenis Dokumen	Tujuan
buku catatan pembayaran uang kas Animé String Orchestra (data dari bendahara)	untuk mengetahui seberapa disiplin pemain Animé string Orchestra dalam membayar uang kas bulanan.
Buku catatan jumlah kehadiran pemain Animé String Orchestra (data dari koordinator latihan)	untuk mengetahui seberapa disiplin pemain dalam mengikuti latihan rutin dan juga ketepatan waktu latihannya
file berisikan struktur organisasi Animé String Orchestra	untuk mengetahui struktur organisasi komunitas Animé String Orchestra

b. Triangulasi teori yakni peneliti menggunakan berbagai teori yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

Tabel 3.7 Triangulasi Teori

No	Teori Tentang
1	Disiplin dalam mempersiapkan atau merawat instrumen dengan baik
2	Organisasi atau komunitas
3	<i>Warming up</i> sebelum memainkan dan saat memainkan onstrumen
4	<i>Tuning</i>
5	Artikulasi dan cara menghasilkan artikulasi yang baik
6	Aba- aba konduktor
7	Intonasi
8	Dinamika
9	Pentingnya konduktor dalam sebuah orkestra
10	Musik rock